

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

Film animasi Pada Zaman Dahulu adalah film kartun yang tayang hampir setiap pagi pada pukul 07.00 di MNCTV. Film ini merupakan film animasi yang inspiratif dan penuh makna, yang mana *Les' Copaque* selalu menyuguhkan film-film animasi yang mudah diterima oleh banyak kalangan, lantaran jalan ceritanya yang sederhana dan mudah dicerna yang dikemas dalam suguhan animasi yang menarik. Pada Zaman Dahulu merupakan salah satu film animasi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Film animasi ini memiliki tema yang sangat sederhana yakni fabel dengan tema-tema yang ringan agar dapat diserap anak-anak karena berisikan pendidikan mengenai tata nilai, budaya, moral, dan etika.

Hal yang menarik dari film animasi Pada Zaman Dahulu ini dimulai dari kisah dua kakak-beradik dari kota, yaitu Aris dan Ara. Mereka diantarkan ke kampung oleh ibu dan ayah yang hendak pergi ke luar negeri dan untuk sementara waktu mereka tinggal bersama kakek dan nenek. Kakek sebagai tukang cerita menghibur cucu-cucunya dengan mengisahkan cerita-cerita dongeng yang diusung berasal dari masyarakat Melayu. Tokoh yang dimunculkan seperti kancil, monyet, kura-kura, gajah dan sebagainya. Hal menarik lainnya dari film animasi tersebut ialah setiap fabel yang dimunculkan, selalu diawasi seorang kakek yang mendongengkan cucunya. Di sinilah terdapat gambaran tentang bagaimana metode penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui film animasi.

Gambaran penanaman nilai-nilai moral melalui film animasi Pada Zaman Dahulu dapat dilihat dalam episode *Sang Kancil dan Kerbau* dan *Sang Kancil Mengira Buaya*. Pada kedua episode inilah terdapat gambaran penanaman nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak usia dini, yaitu Aris dan Ara. Pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* cerita bermula ketika Aris dengan ayahnya sedang menikmati liburan. Aris sedang duduk-duduk bersama ayahnya di pondokan sawah. Dia asyik sedang bermain dengan gamenya. Tanpa memperdulikan kakeknya yang sedang bekerja. Ayahnya mencari cara agar Aris mau menolong kakeknya. Hingga akhirnya, Aris pun mau berhenti bermain game dan menolong kakeknya. Keesokan harinya, Aris dan Ara diajak kakek untuk berkeliling kampung melihat-lihat orang bertanam padi di sawah. Pada saat itu, perhatian Ara tertuju pada seekor binatang yang berada di dalam lumpur. Binatang itu ternyata seekor kerbau yang biasa digunakan untuk membajak sawah. Kakek pun mulai bercerita tentang *Sang Kancil dan Kerbau*.

Pada episode *Sang Kancil Mengira Buaya*, Aki ceritanya bermula ketika Aki mengajak kedua cucunya untuk pergi memancing. Pada saat itu Aris sedang asyik bermain dengan gamenya. Begitu juga dengan Ara sedang asyik bermain dengan boneka kesayangannya. Tapi kemudian keduanya mau ikut bersama kakeknya memancing di tepi sungai. Setelah sekian lama mereka duduk di sana tidak ada satu ekor ikan pun didapatkan. Aris mulai gelisah dan mengajak kekeknya untuk pulang. Ara yang duduk disamping kakeknya juga sambil terkantuk-kantuk. Tiba-tiba, perhatian Ara tertuju ke seberang sungai pada buah

rambutan yang ada di sana. Aris dan Ara pun meminta kakeknya untuk mengambil buah itu.

Melalui kedua episode di atas dapat dilihat cara penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan Papa (Ayahnya Aris dan Ara) dan Aki (Kakeknya Aris dan Ara) pada Aris dan Ara. Gambaran tersebut dapat dilihat berdasarkan *signifiant* (penanda) berbentuk transkrip percakapan disertai hasil *capture* (tangkapan gambar) dalam cerita. Selanjutnya, dijelaskan makna berdasarkan *signifie* (petanda) yang ada.

Selain itu, pada hasil penelitian akan dijelaskan juga mengenai penanaman nilai-nilai moral berdasarkan konsep ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Alhadits. Kemudian dihubungkan dengan teori tentang karakteristik anak usia dini dan tahap perkembangan moral anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dan untuk mengetahui tingkat pencapaian penanaman nilai-nilai moral melalui film animasi dikemukakan juga Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Berikut ini terlebih dahulu digambarkan secara singkat tokoh, pengisi suara, dan karakter yang dimiliki tokoh film animasi Pada Zaman Dahulu.

1. Aki adalah kakek Aris dan Ara yang sangat sayang terhadap kedua cucunya.

Dia yang dalam film animasi Pada Zaman Dahulu ini bercerita tentang *Sang Kancil dan Kerbau* dan *Sang Kancil Mengira Buaya*. Sebagai pengisi suara tokoh Aki dalam film animasi ini adalah Haji Alias.



Gambar 4.1. Pengisi Suara Tokoh Aki dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

2. Aris adalah kakak Ara. Dia digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang lebih suka diam di rumah sambil bermain game dan suka berbuat jahil kepada adiknya. Sebagai pengisi suara tokoh Aris dalam film animasi ini adalah Esfahan.



Gambar 4.2. Pengisi Suara Tokoh Aris dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

3. Ara adalah adik Aris. Dia digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang lucu dan ceria. Selalu bertanya melihat segala sesuatu yang masih asing

baginya. Sebagai pengisi suara tokoh Ara dalam film animasi ini adalah Alyssa.



Gambar 4.3. Pengisi Suara Tokoh Aris dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

4. Kancil adalah tokoh utama dalam film animasi episode *Sang Kancil dan Kerbau* dan *Sang Kancil Mengira Buaya*. Dia digambarkan sebagai tokoh yang sangat cerdas dan mampu mencari jalan keluar untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Sebagai pengisi suara tokoh kancil dalam film animasi ini adalah Nurhannah.



Gambar 4.4. Pengisi Suara Tokoh Aris dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

5. Kerbau adalah hewan yang menjadi korban dalam cerita *Sang Kancil dan Kerbau*. Dia digambarkan sebagai tokoh yang berbadan besar dan mempunyai kekuatan besar tetapi pikirannya tidak sebesar badannya. Sebagai pengisi suara tokoh kerbau dalam film animasi ini adalah Hasan Al Basri.



Gambar 4.5. Pengisi Suara Tokoh Kerbau dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

6. Buaya adalah hewan pemangsa yang ditakuti oleh semua binatang dalam cerita episode *Sang Kancil dan Kerbau* dan *Sang Kancil Mengira Buaya*. Dia digambarkan sebagai tokoh yang tidak pandai berterima kasih. Sebagai pengisi suara tokoh kerbau dalam film animasi ini adalah Muiz Rahimi.



Gambar 4.6. Pengisi Suara Tokoh Buaya dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

7. Tupai adalah hewan yang hanya sewaktu-waktu muncul dalam cerita *Sang Kancil dan Kerbau* dan *Sang Kancil Mengira Buaya*. Kemunculannya biasa pada awal cerita dan menjelang akhir cerita. Dia memberikan penjelasan melalui peribahasa yang dikeluarkannya dalam setiap akhir episode. Sebagai pengisi suara tokoh tupai dalam film animasi ini adalah Keng Sun.



Gambar 4.7. Pengisi Suara Tokoh Tupai dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu

B. Deskripsi Data

1. Analisis Isi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Episode Sang Kancil dan Kerbau

Penanaman nilai-nilai moral melalui film animasi Pada Zaman Dahulu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu pada bagian awal cerita dan di dalam cerita fabel episode Sang Kancil dan Kerbau. Pada kedua bagian tersebut terdapat penanaman nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh Papa dan Aki kepada kepada Aris dan Ara seperti suka menolong, jujur, ikhlas, dan sabar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskripsi data berikut.

a. Bersifat Suka Menolong

1) Penanda (*signifiant*)

Pada durasi 00:35 – 01:20 diceritakan bahwa pada saat itu Papa dan Aris sedang duduk bersama di dalam sebuah pondokan yang ada di kebun sedangkan Aki sibuk dengan pekerjaannya berkebun. Melihat Aris yang hanya asyik bermain dengan gamenya, Papa berusaha agar Aris berhenti bermain game. Beberapa kali Papa mencoba mengganguya tetapi tidak berhasil, Aris tetap asyik bermain dengan gamenya. Beberapa saat kemudian Papa melihat Aki sedang sibuk-sibuknya berkebun, tiba-tiba terlintas ide di pikiran Papa agar Aris membantu Aki di kebun sehingga terjadi dalog berikut pada menit 01:03 – 01:20.

Ayah : *Apa? Aris nak tolong Aki?*

Aki : *Iya. Oh... bagus tu. Mari-mari tolong Aki buat ni!*

Ayah : (Meminta game yang dipegang Aris kemudian memainkannya).

Aris : (Aris turun dan mendekati Kakeknya) *Aki nak tolong apa?*

Aki : *Aa, tolong cabut bungkul ubi nih! Boleh?*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui bahwa Papah melakukan suatu kebohongan. Aki tidak berkata apa-apa sebelumnya, apalagi meminta Aris untuk membantunya. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.8. Aris sedang Asyik Bermain Game

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Papa sedang duduk-duduk dalam sebuah pondokan yang ada di kebun menemani Aris yang sedang asyik bermain game. Melihat Aki yang sedang sibuk bekerja tiba-tiba Papa menginginkan agar Aris membantu kakeknya sehingga terjadilah percakapan di atas. Pada akhirnya, Aris mau berhenti bermain game dan menyerahkan gamenya kepada Papa. Hal ini dapat dilihat pada tangkapan gambar berikut.



Gambar 4.9. Papa Memainkan Game yang Diserahkan Aris

Setelah Aris menyerahkan game tersebut kepada papanya, Papa yang kemudian memainkan game tersebut dan tidak ikut membantu Aki bersama Aris di kebun. Sedangkan Aris mau berhenti bermain game dan turun dari pondokan untuk ikut membantu Aki di kebun. Papa dalam hal ini tidak memberi contoh yang baik kepada Aris.

2) Petanda (*signifie*)

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Papah berusaha agar Aris memiliki sikap moral suka menolong. Melihat Aris yang lagi asyik bermain dengan gamenya, Papah berusaha mengalihkan perhatian Aris melalui kalimat

yang diucapkannya. Papah berkata, “*Apa? Aris nak tolong Aki?* Padahal sebenarnya kakeknya tidak ada sama sekali menyuruh Aris untuk menolong. Aris pun pada akhirnya berhenti bermain game dan menyerahkan gamenya kepada Papa lalu turun untuk menolong kakeknya dengan bertanya, “*Aki nak tolong apa?*”. “*Ah, tolong kau cabut bungkul ubi nih!, Boleh?*”, perintah Aki kepada Aris. Aris menolong kakeknya mencabut ubi kayu yang tinggal batangnya sebagai petanda dia memang seorang anak yang suka menolong. Sedangkan Papa asyik bermain game yang diserahkan Aris tanpa memberikan contoh teladan Aris.

b. Bersifat Jujur

1) Penanda (*signifiant*)

Pada durasi 02:30 – 04:59 diceritakan bahwa Aris dan Ara ditinggalkan pergi oleh Papa dan Mamanya dan untuk sementara waktu mereka tinggal bersama Aki dan Wan di desa. Aris dan Ara mengharapkan agar orang tua mereka tidak lama perginya. Melihat hal itu, Aki berusaha membujuk keduanya dengan berjanji akan membawa mereka berkeliling kampung untuk melihat-lihat orang bertanam padi. Melihat-lihat berbagai binatang seperti lembu, kerbau, dan monyet. Setelah keduanya ditinggalkan oleh orangtua mereka, Aris dan Ara masuk ke dalam rumah. Setelah beberapa lama, Aki masuk ke dalam rumah dan melihat kedua cucunya sedang asyik bermain. Aris sedang asyik bermain dengan gamenya sedangkan Ara bermain dengan boneka kesayangannya. Melihat hal tersebut Aki berusaha mengajak Aris dan Ara keluar rumah untuk menghilangkan kejemuhan sehingga terjadi dialog berikut pada menit 03:53 – 04:59.

Aki : *Eh, apa yang kau main tu. Tak jemu kah?*

- Aris : *Tak, seronok.* (Aris tetap asyik bermain dengan gamenya).
 Aki : *Nggak lah tu. Mari ikut Aki ndak!*
 Ara : *Hah, abang-abang. Cum lah. alah bang, cum lah iku!*
 Aris : *Tak nak.*
 Aki : *Tak apa. Ara, ikut Aki ya!*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui bahwa Aki mengajak Aris dan Ara keluar rumah untuk menghilangkan kejemuhan dengan katanya, *Mari ikut Aki ndak!*. Menanggapi ajakan Aki, Ara sangat senang dan turut mengajak kakaknya. *Hah, abang-abang. Cum lah. alah bang, cum lah iku!* Tapi Aris tetap tidak mau ikut dan menjawab, *Tak nak*. Dia lebih suka tinggal di rumah dan asyik sendiri bermain game. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.10. Aris sedang Asyik Bermain Game

Akan tetapi, setelah beberapa saat tiba-tiba baterai gamenya habis. Akhirnya, Aris pun menyusul kakeknya dan mau ikut berkeliling kampung melihat-lihat sawah. Padahal sebelumnya dia sudah berkata tidak mau ikut Ara dan kakeknya berkeliling kampung. Dia pun mengikuti dengan berjalan di

belakang Ara dan kakeknya. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.11. Aris Berjalan di Belakang Mengikuti Ara dan kakeknya

Pada saat tiba di sawah, Ara melihat seekor binatang yang ada di dalam lumpur dan bertanya kepada Aris. Apa nama binatang itu? Melihat binatang tersebut, Aris memberikan jawaban dengan membohongi Ara, padahal dia sendiri tidak tahu nama binatang itu. Hal ini juga diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.12. Ketidakjujuran Aris Memberikan Jawaban kepada Ara

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya Aris juga tidak tahu nama binatang yang ditanyakan Ara. Ini dapat dilihat dari sikap yang Aris tunjukkan pada saat memberikan jawaban. Akan tetapi, dia berusaha menutupi ketidaktahuannya dengan memberikan jawaban kepada Ara bahwa binatang itu adalah badak sumbu yang sebenarnya adalah seekor kerbau. Dia memberikan jawaban berdasarkan apa yang pernah dilihat dan diketahuinya saja. Pada akhirnya kakeknya membetulkan jawaban tersebut dengan memberikan penjelasan.



Gambar 4.13. Binatang yang Dilihat Ara di Sawah

Setelah menjelaskan nama binatang yang dilihat Ara. Kakek kemudian bercerita mengenai *Sang Kancil dan Kerbau* untuk menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut kepada Aris dan Ara.

2) Petanda (*signifie*)

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam petanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Aki berusaha agar Aris bersifat jujur baik dalam perbuatan maupun perkataan. Aki mengajak Aris untuk keluar rumah tapi dengan bertanya kepadanya. *Eh, apa yang kau main tu. Tak jemu kah?*

Aris yang senang bermain game menjawab, *Tak, seronok*. Ara juga berusaha untuk membujuk kakaknya agar ikut bersama mereka tetapi Aris tetap menolak dengan jawaban, *Tak nak*. Namun, pada akhirnya karena gamenya kehabisan baterai, dia pun menyusul dan ikut bersama Aki dan Ara. Akan tetapi, dia tidak berjalan di samping Aki seperti halnya Ara. Aris hanya mengikuti Aki dan adiknya dengan berjalan di belakang keduanya.

Pada saat melewati persawahan, Ara melihat seekor binatang dan ingin tahu nama binatang yang dilihatnya. Aris kembali menipu Ara dengan melakukan kebohongan atas jawaban yang diberikannya. Tapi menutupinya dengan jawaban yang dibuat-buatnya. Itu sebagai petanda bahwa dia tidak jujur kalau sebenarnya dia jua tidak tahu nama binatang itu. Kakek kemudian memberikan penjelasan bahwa binatang itu adalah seekor kerbau. Di mana dalam cerita Pada Cerita Zaman kerbau juga kena ditipu oleh buaya. Melalui cerita itu, kakek berharap agar kedua cucunya menjadi orang yang jujur karena ketidakjujuran yang dilakukan akan berakibat yang tidak baik pada diri sendiri.

Kemudian kakek mulai bercerita tentang kisah Pada Zaman Dahulu episode *Sang Kancil dan Kerbau* untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada Aris dan Ara. Melalui cerita tersebut terkandung hikmah tentang sifat-sifat yang baik, seperti suka menolong, jujur, ikhlas, dan sabar.

c. Bersifat Ikhlas dan Jujur dalam episode *Sang Kancil dan Kerbau*

Kisah tersebut bermula pada saat buaya mencari makan dan berusaha menangkap seekor tupai yang sedang asyik makan di tepi sungai. Sehingga terjadi perkelahian antara keduanya yang menyebabkan buaya tertindih batang kayu

patah. Buaya tidak bisa berbuat apa-apa untuk melepaskan batang kayu yang patah tersebut dari tubuhnya. Hingga pada akhirnya dia bertemu dengan kerbau yang saat itu sedang mencari kancil. Buaya berusaha meminta pertolongan kepada kerbau. Kerbau pun menolongnya, tetapi setelah batang kayu tersebut lepas dari tubuhnya, buaya malah menggigit kaki kerbau dan ingin memakannya. Kacil yang kebetulan juga lewat di tempat itu berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

1) Penanda (*signifiant*) Sifat Ikhlas

Pada durasi 06:42 – 10:43 diceritakan bahwa pada saat itu buaya sedang berada sungai. Tiba-tiba dia melihat seekor tupai yang sedang berdiri pada sebuah dahan pohon di tepi sungai. Tupai tersebut sedang lagi asyik makan. Buaya dengan diam-diam mendekati tupai itu dan kemudian berusaha untuk menerkamnya. Akan tetapi, kedatangannya diketahui oleh tupai. Tupai berhasil menghindari terkaman buaya. Tupai pun marah hingga terjadi perkelahian antara keduanya. Tupai meloncat dan berdiri tepat pada sebatang dahan pohon. Kemudian dia mematahkan dahan tersebut hingga mengenai tubuh buaya. Akhirnya, buaya tidak bisa bergerak lagi karena ditindih oleh batang pohon yang patah itu. Hingga pada akhirnya dia bertemu dengan kerbau yang saat itu sedang mencari kancil. Buaya berusaha meminta pertolongan kepada kerbau sehingga terjadi dialog berikut pada menit 08.28 – 10:43.

Buaya : *Kerbau, tolong aku kerbau! Eh, sakitnya. Tolong angkat dahan*

besar nih!

Kerbau: *Kenapa aku hendak tolong kau. Nanti engkau mesti makan aku.*

Buaya : *Tak, aku takkan makan kau. (Tiba-tiba perut buaya berbunyi)*

Kerbau : *Bunyi apa, tuh?*

Buaya : *Dengar, aku baru ja makan kancil.*
 Kerbau : *Iya, kah? Baiklah.* (Kerbau mendekati buaya). *Berat nih, aku rasa tidak akan ...*
 Buaya : *Aku tahu kau boleh, kerbau. Tengok tanduk kau, kuat. Badan kau, tegap. Sekali pandang, macam...macam raja rimba.*
 Kerbau : (Kerbau mulai terpengaruh dengan pujian buaya)
 Buaya : *Betul tuanku. Tolonglah patih. Patih janji akan menjadi pengikut tuanku yang setia.*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui sebenarnya kerbau ragu untuk menolong buaya. Tetapi buaya berjanji tidak akan memakan kerbau karena dia mengaku sudah makan kancil. Buaya juga memuji kerbau berlebihan dan bahkan berjanji akan menjadi pengikut kerbau yang setia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.14. Buaya Berusaha Membujuk Kerbau untuk Menolongnya

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa buaya berusaha membujuk kerbau untuk memindahkan dahan besar yang menindih tubuhnya. Dia berusaha menipu kerbau dengan kebohongan, pujian, dan janji yang diucapkannya. Pada akhirnya, kerbau pun mau menolong buaya dengan ikhlas. Hal ini dapat dilihat

berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkap gambar) berikut.



Gambar 4.15. Kerbau dengan Ikhlas Menolong Buaya

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa kerbau terperdaya dengan kebohongan dan janji yang diucapkan buaya. Dia akhirnya mau menolong buaya karena dia memang memiliki kemampuan untuk memindahkan dahan besar yang menindih tubuh buaya agar buaya selamat. Kerbau tidak ada meminta balasan terhadap apa yang diperbuatnya kepada buaya. Hal itulah yang menggambarkan keikhlasan kerbau dalam memberikan pertolongan.

2) Petanda (*signifie*) Sifat Ikhlas

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Aki berusaha agar Aris dan Ara bersifat ikhlas ketika melakukan sesuatu terhadap orang lain. Hal ini digambarkan dari perbuatan yang dilakukan kerbau kepada buaya. Semula kerbau tidak mau menolong karena takut akan dimakan buaya. "*Kenapa aku hendak tolong kau. Nanti engkau mesti makan aku*". Kerbau juga sebenarnya ragu akan

kemampuannya untuk memindahkan dahan besar yang menindih tubuh buaya yang tergambar dari kata-katanya. *Berat nih, aku rasa tidak...*

Tapi karena pujian karena pujian dan janji bahwa buaya mau menjadi pengikut yang setia akhirnya kerbau mau menolong. *Iya, kah? Baiklah.* Kerbau pun memindahkan dahan besar yang menindih tubuh buaya. Kerbau tidak meminta sesuatu apapun sebagai balasan dari buaya. Ini sebagai petanda bahwa kerbau memang memiliki sifat ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan.

1) Penanda (*signifiant*) Sifat Jujur

Pada menit 08:28 – 10:43 seperti pada sifat suka menolong di atas juga terjadi dialog sama antara buaya dengan kerbau yang menggambarkan sifat ketidakjujuran buaya. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

Buaya : *Kerbau, tolong aku kerbau! Eh, sakitnya. Tolong angkatkan dahan besar nih!*

Kerbau: *Kenapa aku hendak tolong kau. Nanti engkau mesti makan aku.*

Buaya : *Tak, aku takkan makan kau.* (Tiba-tiba perut buaya berbunyi)

Kerbau: *Bunyi apa, tuh?*

Buaya : *Dengar, aku baru ja makan kancil.*

Kerbau: *Iya, kah? Baiklah.* (Kerbau mendekati buaya). *Berat nih, aku rasa tidak akan ...*

Buaya : *Aku tahu kau boleh, kerbau. Tengok tanduk kau, kuat. Badan kau, tegap.*

Sekali pandang, macam, macam...macam raja rimba.

Kerbau: (Kerbau mulai terpengaruh dengan pujian buaya)

Buaya : *Betul tuanku. Tolonglah patih. Patih janji akan menjadi pengikut tuanku yang setia.*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui bahwa buaya berkata tidak jujur dengan katanya, *Tak, aku takkan makan kau. Dengar, aku baru ja makan kancil.* Padahal sebenarnya dia sedang kelaparan karena sudah beberapa

waktu tidak bisa berbuat apa-apa. Hal itu terdengar dari bunyi perut buaya yang kelaparan dan terdengar oleh kerbau. Buaya juga tidak menepati janjinya kepada kerbau, dengan katanya: *Betul tuanku. Tolonglah patih. Patih janji akan menjadi pengikut tuanku yang setia*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.16. Ketidakjujuran Buaya Terhadap Kerbau yang Sudah Menolongnya

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa buaya melakukan segala upaya agar kerbau mau menolongnya. Bahkan dia menipu dengan kebohongan, pujian, dan janjinya kepada kerbau. Buaya tidak jujur semata-mata agar kerbau percaya dengan ucapannya dan mau memindahkan dahan besar yang menindih tubuhnya.



Gambar 4.17. Buaya Menggigit Kaki Kerbau yang Telah Menolongnya

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa buaya tidak jujur dan tidak menepati janjinya. Setelah kerbau berhasil mengangkat dahan kayu besar yang menindih tubuhnya, buaya menggigit kaki kerbau dan mau memakannya.

2) Petanda (*signifie*) Sifat Jujur

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Aki berusaha agar Aris dan Ara bersifat jujur baik dalam perbuatan maupun perkataan. Tidak seperti buaya yang menipu kerbau dengan berkata bohong dan berjanji yang tidak ditepati. Hal itu sebagai petanda bahwa buaya tidak jujur. Ketidakjujuran buaya juga dapat diketahui dari pujian yang berlebih-lebihan kepada kerbau. Seperti katanya, *Tengok tanduk kau, kuat. Badan kau, tegap. Sekali pandang, macam, macam...macam raja rimba*. Buaya juga berjanji akan menjadi pengikut kerbau yang setia. *Patih janji akan menjadi pengikut tuanku yang setia*. Semua itu dilakukannya untuk menutupi kebohongannya. Akan tetapi, dengan kecerdikan kancil pada akhir cerita buaya kembali seperti semula. Saat di mana dia tidak bisa berbuat apa-apa karena ditindih oleh potongan dahan besar yang menimpa tubuhnya. Dia merasakan akibat dari ketidakjujuran yang dilakukannya. Melalui cerita ini, Aki menginginkan agar kedua cucunya memiliki sifat jujur karena jujur akan membawa kepada kebaikan begitu juga sebaliknya.

2. Analisis Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Episode Sang Kancil Mengira Buaya

a. Bersifat Jujur

1) Penanda (*Significant*)

Pada durasi 00:26 – 02:12 diceritakan bahwa pada saat itu Ara sedang bermain dengan boneka kesayangannya. Aris juga sedang asyik bermain dengan gamenya. Ara mengajak kakaknya bermain bersama tetapi Aris tidak peduli. Dia tetap asyik bermain dengan game. Tiba-tiba, Ara dikejutkan dengan ajakan Aki padanya hingga terjadi dialog berikut pada menit 01:23 – 02:12.

Aki : *Aris, Ara, mari ikut Aki!*
 Ara : *Pergi mana Aki?*
 Aki : *Alaah, ikut ya lah.*
 Aki : *Mari, mari!*
 Ara : *Kemana membawa Ara jalan-jalan?*
 Aris : *Memancing? Tak nak ikut lah Aki.*
 Aki : *Ai, kenapa?*
 Aris : *Satu, lama nak dapat ikan. Dua, penat tunggu. Tiga, banyak nyamuk.*
 Aki : *Alah, kau biasa kah pergi memancing?*
 Aris : *Selalu, dengan Papa.*
 Ara : *Mana ada, sekali ja. Abang tipu Aki.*
 Aris : *Ada lah, tu.*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui bahwa Aki mengajak Aris dan Ara untuk memancing. Ara sangat senang karena mau dibawa Aki jalan-jalan sedangkan Aris tidak mau ikut dengan berbagai alasan. Aki bertanya, apakah Aris pernah pergi memancing? Aris menjawab dengan berkata: *Selalu, dengan Papa*. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.18. Ketidakjujuran Jawaban Aris kepada kakeknya

Melalui *capture* di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya Aris tidak mau ikut memancing dengan membuat berbagai alasan. Dia lebih suka tinggal di rumah dan bermain gamenya. Dia sebenarnya memang pernah pergi memancing bersama Papa. Tapi, tidak selalu seperti yang dikatakannya. Hal ini diperkuat dengan jawaban spontan Ara yang mengatakan bahwa hanya satu kali saja Aris pernah ikut Papa memancing. Ara berkata bahwa abangnya sudah tidak jujur kepada kakeknya. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.19. Jawaban Aris yang Dibantah oleh Ara

Melalui *capture* di atas dapat dijelaskan bahwa Ara memberikan bantahan jawaban Aris secara spontan. Dia mengatakan bahwa hanya satu kali saja Aris pernah ikut Papa memancing. Tidak selalu, seperti yang dikatakan Aris kepada kakeknya. Aki terus mengajak, Aris pun akhirnya mau ikut bersama Ara dan kakeknya pergi memancing di tepi sungai.

2) Petanda (*signifie*)

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Aki berusaha agar Aris bersifat jujur dalam perkataannya. Pada saat Aris ditanya Aki, *Kau biasa kah pergi memancing?* Aris menjawab, *Selalu, dengan Papa*. Mendengar jawaban tersebut, secara spontan Ara membantah dengan katanya, *Mana ada, sekali ja. Abang tipu Aki*. Aris berusaha menutupi kebohongannya dengan berkata, *Ada lah tu*. Menanggapi hal tersebut, kakeknya tetap berusaha mengajak Aris untuk ikut memancing dan akhirnya Aris pun mau ikut bersama Ara dan kakeknya pergi memancing. Ini menunjukkan bahwa kakeknya tidak merespon negatif terhadap ketidakjujuran yang dikatakan Aris.

b. Bersifat Sabar

1) Penanda (*Significant*)

Pada durasi 02:40 – 03:10 diceritakan bahwa pada akhirnya Aki berhasil mengajak Aris dan Ara pergi memancing. Sudah sekian lama mereka duduk di tepian sungai. Aki, Aris, dan Ara dengan sabar menunggu untuk mendapatkan ikan. Akan tetapi tidak seekor ikan pun mereka dapatkan. Aris juga sudah mulai

gelisah dan Ara yang duduk di samping Aki sambil memegang bonekanya sudah mulai terkantuk-kantuk hingga terjadi dialog berikut pada menit 02:45 – 03:10.

- Ara : (Sambil menguap menahan kantuk Ara bertanya) *Aki, lama lagi kah?*
 Aki : *Tak lagi dapat tu.*
 Ara : *Ara nak tidur.*
 Aris : *Heh, si Aki. Mana ikan nih?*
 Aki : *Sabar lah!*
 Aris : *Lama sangat, balik ja lagi.*
 Aki : *Mana ikan nih?*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui bahwa Aki berusaha untuk menanamkan sifat sabar kepada kedua cucunya. Meskipun pada saat itu Ara sampai tidur-tiduran menahan kantuk tapi belum ada satu ikan pun yang mereka dapatkan. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.20. Ara Mengantuk Menunggu Aris dan Kakeknya Memancing

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa pada saat Aris dan kakeknya sedang memancing, Ara sampai terkantuk-kantuk menunggu di samping. Aris juga sudah mulai gelisah karena sudah lama berada di sana belum ada satu ekor

ikan pun yang mereka dapatkan dan mengajak Aki untuk pulang ke rumah. Tapi Aki tetap meminta kedua cucunya untuk sabar menunggu. Hal ini juga diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.21. Aki Tetap Meminta Kedua Cucunya untuk Bersabar

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa Aki mengajak Aris dan Ara untuk tetap bersabar meskipun belum ada satu ekor ikan pun yang mereka dapatkan. Mereka tetap bertahan di tepi sungai hingga pada akhirnya Ara melihat buah rambutan yang berada di seberang sungai. Aris dan Ara tidak sabar dan meminta kakeknya untuk mengambilkan buah tersebut. Kakeknya kembali meminta keduanya untuk bersabar dengan terlebih dahulu mendengarkan cerita tentang *Sang Kancil Mengira Buaya*.

2) Petanda (*signifie*)

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Aki berusaha agar kedua cucunya memiliki sikap moral sabar. Aki mengetahui bahwa Ara yang berada disampingnya sudah terkantuk-kantuk menunggu sekian lama. Begitu juga dengan

Aris yang sudah mulai gelisah. Aris bertanya: *Heh, si Aki. Mana ikan nih?* Aris kemudian mengajak untuk pulang ke rumah karena belum ada satu ekor ikan pun yang mereka dapatkan. Tapi Aki tetap berusaha agar Aris tetap sabar menunggu dengan katanya, *Sabar lah!* Ini menunjukkan bahwa kakeknya mau mencontohkan kepada kedua cucunya sifat sabar dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Hingga pada akhirnya Ara melihat buah rambutan yang ada di seberang sungai dan mau mengambilnya. Melihat hal itu Aris juga membujuk kakeknya agar secepatnya mengambil buah rambutan tersebut. Sebagai ganjaran atas kesabaran Aris dan Ara, Aki akhirnya mau mengambil buah rambutan yang berada di seberang sungai. Tapi terlebih dahulu Aki bercerita tentang *Sang Kancil Mengira Buaya* untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada kedua cucunya.

c. Bersifat Jujur dan Sabar dalam Episode Sang Kancil Mengira Buaya

1) Penanda (*signifiant*) Bersifat Jujur

Pada durasi 04:00 – 10:43 diceritakan bahwa kancil sedang berjalan-jalan di dalam hutan. Tiba-tiba dia mendengar bunyi sesuatu dari semak-semak. Ketika dia melihat ke arah tersebut, semak-semak bergoyang. Kancil pun terkejut dan ketakutan hingga berlari dengan cepat sampai kakinya tersandung akar dan tubuhnya kemudian membentur pohon. Setelah dia bangun dari jatuhnya dan melihat ke arah suara yang mengikutinya, ternyata bunyi suara tersebut berasal dari seekor kerbau. Kerbau bertanya kepada kancil mengapa dia berlari hingga terjadilah dialog berikut pada menit 05:18 – 10:43.

Kancil : *Eh, kau rupanya kerbau. Kau kejar aku?*
 Kerbau: *Kenapa lari?*
 Kancil : *Aku memang suka berlari, baru otakku cerdas. Kau ikut aku kenapa?*
 Kerbau : *Mana ada, aku tak ikut kau pun.*
 Kancil : *Hem, apa kau nak?*
 Kerbau : *Sekarang, aku nak kau jadi pengikut aku.*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dalam bentuk bunyi-bunyi ujaran yang ditranskrip dari percakapan dalam cerita di atas dapat diketahui sebenarnya kancil berlari karena ketakutan mendengar bunyi yang berasal dari semak-semak yang ada di hutan. Akhirnya, tubuhnya sampai terjatuh membentur pohon karena kakinya tersandung akar pohon. Kancil kaget ketika ternyata bunyi tersebut berasal dari seekor kerbau yang sedang mengejarnya. Kerbau pun bertanya mengapa kancil berlari begitu cepatnya. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.22. Kerbau Bertanya kepada Kancil Mengapa sampai Berlari

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa Kerbau pun bertanya mengapa kancil berlari begitu cepatnya sampai tubuhnya membentur pohon karena kakinya tersandung akar pohon. Kancil menjawab bahwa berlari memang kesukaannya

dan membuat otaknya cerdas. Kancil berusaha menutupi ketakutannya dengan berkata yang tidak jujur kepada kerbau. Padahal sebenarnya dia sangat ketakutan sehingga berlari dengan cepat. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.23. Ketidakjujuran Kancil Menjawab Pertanyaan Kerbau

Melalui *capture* di atas dapat dilihat bahwa kancil berusaha menutupi ketakutannya dengan berkata yang tidak jujur kepada kerbau. Kerbau berkata bahwa kancil tidak perlu lagi takut asalkan kancil mau menjadi pengikutnya. Pada saat kerbau menjelaskan mengapa dia mau menjadikan kancil sebagai pengikutnya. Tanpa sepengetahuan kerbau, kancil kemudian meninggalkan kerbau yang berbicara sendirian. Kancil terus berjalan meninggalkan kerbau hingga sampailah dia di tepian sungai dan melihat di seberang sungai ada buah rambutan. Dia berusaha agar bisa menyeberang ke sana. Lalu kemudian berjalan mendekati sungai. Tapi alangkah terkejutnya karena tiba-tiba dari dalam sungai muncullah seekor buaya.

Melihat ada buaya, kancil mencoba memanfaatkan buaya agar bisa menyeberang sungai untuk memetik buah rambutan. Dia mengatakan bahwa kedatangannya atas perintah Raja Sulaiman yang mau melaksanakan kenduri. Untuk itu diminta menjemput semua penghuni hutan. Padahal hal itu hanya akal-akalannya saja. Ketika semua buaya berhasil dia tipu dan mau berbaris di sungai, kancil dengan leluasa dapat berjalan di atas tubuh buaya sambil menghitung jumlah buaya hingga sampailah dia di seberang sungai.



Gambar 4.24. Ketidakjujuran Kancil kepada Buaya

Melalui *capture* di atas dapat di ketahui bahwa kancil telah melakukan beberapa kali kebohongan terhadap buaya. Dia tidak jujur kalau sebenarnya yang diinginkannya adalah dapat menyeberang sungai agar bisa memetik buah rambutan yang ada di sana. Kebohongan terus dia lakukan kepada buaya untuk menutup-nutupi kebohongan yang sudah dilakukan sebelumnya. Semua itu dilakukannya semata-mata agar tujuannya dapat tercapai.



Gambar 4.25. Buaya Dibohongi Kancil agar Dia Bisa Menyeberang Sungai

Melalui *capture* di atas dapat di ketahui bahwa kancil telah melakukan kebohongan terhadap buaya. Kawan buaya pun terperdaya dengan kebohongan kancil. Mereka mau berbaris di sungai agar kancil bisa menyampaikan kepada Raja Sulaiman bahwa mereka juga diundang dalam acara yang diadakan oleh raja. Sambil meloncan dan menghitung jumlah buaya, kancil pun akhirnya bisa sampai ke seberang sungai.

2) Petanda (*signifie*)

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa Aki berusaha agar kedua cucunya bersifat jujur. Kancil dalam cerita tersebut tidak bersifat jujur bahwa dia berlari karena ketakutan mendengar bunyi yang berasal dari semak-semak yang ada di hutan. Ketika ditanya oleh kerbau, *Kenapa lari?* Kancil menjawab, *Aku memang suka berlari, baru otakku cerdas.* Padahal sebenarnya kancil hanya berusaha menutupi ketakutannya dengan berkata seperti itu.

Ketidakjujuran yang ditutup-tutupi dengan kebohongan biasanya akan melahirkan kebohongan-kebohongan berikutnya. Begitu pula yang terjadi pada

kancil. Ketika dia menginginkan buah rambutan yang ada di seberang sungai dan tidak mampu menyeberang ke sana. Dia menggunakan akalinya untuk membohongi buaya agar bisa menyeberang sungai. Pertama kalinya, dia mengatakan bahwa membawa kabar Raja Sulaiman mengadakan kenduri. Raja Sulaiman memintanya untuk menjemput semua penduduk hutan. Kebohongan berikutnya ketika dia mengatakan bahwa acara tersebut dilaksanakan pada “minggu lepas” yang bermakna hari Minggu yang telah lalu. Akan tetapi, buaya memahami perkataan tersebut hari Minggu depan. Padahal tidak ada sama sekali acara yang dilaksanakan oleh Raja Sulaiman untuk semua penduduk hutan.

1) Penanda (*signifiant*) Bersifat Sabar

Pada durasi 12:28 – 13:30 diceritakan bahwa kancil pada akhirnya berhasil menyeberang sungai dan berjalan hingga sampai di bawah pohon rambutan. Sesampainya di sana dia berusaha untuk mengambil rambutan dengan memanjat pohonnya. Dengan sabarnya dia memanjat sampai beberapa kali. Berkali-kali juga dia terjatuh dan tidak bisa memanjat pohon rambutan tersebut. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.26. Kesabaran Kancil yang Berusaha Memetik Rambutan

Melalui *capture* di atas dapat di ketahui bahwa kancil telah berusaha dengan sabarnya memanjat pohon rambutan. Akan tetapi, semua itu tetap tidak membuahkan hasil. Dia tetap tidak bisa memetik sendiri buah rambutan dari pohonnya. Pada akhirnya, dia harus bersabar menerima ketentuan ini bahwa tidak selamanya keinginannya bisa didapat dengan mudah. Dia pun hanya bisa memakan buah rambutan yang terjatuh dari pohonnya bukan hasil dari petikannya. Hal ini diperjelas berdasarkan penanda (*signifiant*) lain, yaitu hasil *capture* (tangkapan gambar) berikut.



Gambar 4.27. Kancil Hanya Bisa Memakan Rambutan yang Jatuh dari Pohonnya

Melalui *capture* di atas dapat dijelaskan bahwa bahwa kancil hanya bisa memakan buah rambutan yang terjatuh dari pohonnya. Hingga akhirnya, dia termakan buah rambutan yang busuk dan berusaha untuk mencari air agar dapat menghilangkannya dari mulutnya. Dia pun berlari hingga sampai di tepi sungai dan bertemu kembali dengan kawanannya yang telah dia bohongi sebelumnya.

2) Petanda (*signifie*)

Gambaran penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam penanda di atas memiliki pengertian atau kesan makna bahwa melalui cerita tersebut Aki menanamkan sifat sabar kepada kedua cucunya. Kesabaran sangat diperlukan ketika melakukan suatu pekerjaan. Terlebih lagi apabila memang pekerjaan itu cukup berat dilaksanakan. Kesabaran tentunya akan membuahkan hasil yang baik apabila dilakukan dengan baik pula. Jadi, agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan seseorang harus berusaha dengan sebaik-baiknya dan tidak gegabah dalam melakukan sesuatu.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis isi tentang penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui film animasi Pada Zaman Dahulu didapat beberapa gambaran penanaman nilai-nilai moral terhadap Aris dan Ara. Aris dan Ara, kedua kakak beradik ini berada dalam usia dini, yaitu di antara rentang usia 3-6 tahun. Pada usia ini perlu ditanamkan nilai-nilai moral kepada mereka. Pembelajaran yang mereka dapatkan tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual seperti dalam pendidikan formal, tetapi juga pengembangan karakter, sikap, dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa gambaran penanaman nilai-nilai moral melalui film animasi Pada Zaman Dahulu. Baik ditemukan di dalam episode *Sang Kancil dan Kerbau* maupun episode *Sang Kancil Mengira Buaya*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan hasil penelitian berikut ini.

1. Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Episode Sang Kancil dan Kerbau

a. Bersifat Suka Menolong

Penanaman nilai-nilai moral bersifat suka menolong yang terdapat pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* digambarkan oleh Papa (Ayahnya Aris dan Ara). Pada saat itu Aki sedang berkebun dan sibuk dengan pekerjaannya sedangkan Papa hanya duduk-duduk menemani Aris yang sedang asyik bermain game. Melihat Aki yang sedang sibuk tersebut Papa menginginkan agar Aris membantu kakeknya sehingga terjadilah percakapan berikut:

Ayah : *Apa? Aris nak tolong Aki?*

Aki : *Iya. Oh... bagus tu. Mari-mari tolong Aki buat ni!*

Ayah : (Meminta game yang dipegang Aris kemudian memainkannya).

Aris : (Aris turun dan mendekati Kakeknya) *Aki nak tolong apa?*

Aki : *Aa, tolong cabut bungkul ubi nih! Boleh?*

Dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang sudah dijelaskan dalam deskripsi data diketahui bahwa Papa berusaha agar Aris memiliki sikap moral suka menolong. Melihat Aris yang lagi asyik bermain dengan gamenya, Papa berusaha mengalihkan perhatian Aris melalui kalimat yang diucapkannya. Papah berkata, "*Apa? Aris nak tolong Aki?*" Padahal sebenarnya kakeknya tidak ada sama sekali menyuruh Aris untuk menolong. Aris pun pada akhirnya berhenti bermain game dan menyerahkan gamenya kepada Papa lalu turun untuk menolong

kakeknya. Aris kemudian menolong kakeknya mencabut ubi kayu yang tinggal batangnya sebagai petanda dia memang seorang anak yang suka menolong. Sedangkan Papa asyik bermain game yang diserahkan Aris tanpa memberikan contoh kepadanya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, Syamsu Yusuf LN menyarankan agar orang tua memberikan contoh atau teladan pada anak usia dini dalam berperilaku atau bertutur kata. Sikap orang tua dalam hal ini sangatlah mempengaruhi perkembangan moral anak pada usia fase prasekolah karena hal tersebut akan sangat membekas dan tertanam pada diri anak. Orang tua harus dapat memberi teladan yang baik kepada anak-anak. Meskipun berniat baik untuk menolong orang lain, akan tetapi bila dilakukan dengan cara berbohong akan menghasilkan sikap yang tidak baik pula pada diri anak.

Selain itu, Syamsu Yusuf LN juga menjelaskan bahwa orang tua harus konsisten dalam menerapkan norma. Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua berbohong atau tidak jujur maka anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini tentunya harus dihindari oleh orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak.

Penanaman nilai moral suka menolong yang tergambar dalam film animasi Pada Zaman Dahulu pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* ini merupakan suatu upaya untuk merealisasikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya membutuhkan bantuan orang lain. Manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan di dunia ini hanya seorang diri.

Saat manusia akan terlahir di dunia ini pun juga perlu bantuan orang lain. Tolong-menolong dalam agama Islam diperintahkan di dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan untuk saling tolong-menolong dalam ketaatan dan kebaikan. Allah Swt berfirman:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Sikap moral suka menolong yang ditanamkan Papa terhadap Aris mengacu dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 pada indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 tahun, berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu mulai menunjukkan sikap mau menolong orang tua, pendidik, dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini memang harus dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi melalui pencapaian perkembangan nilai agama dan moral.

b. Bersifat Jujur

Penanaman nilai-nilai moral bersifat jujur yang terdapat pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* digambarkan oleh Aki (Kakeknya Aris dan Ara) melalui cerita yang sampainya kepada kedua cucunya. Pada saat itu, Aris dan Ara diajak Aki untuk keluar rumah menghilangkan kejemuhan dengan melihat-lihat orang bertanam padi, kerbau, dan monyet. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

Aki : *Eh, apa yang kau main tu. Tak jemu kah?*
 Aris : *Tak, seronok.* (Aris tetap asyik bermain dengan gamenya).
 Aris : *Nggak lah tu. Mari ikut Aki ndak!*
 Ara : *Hah, abang-abang. Cum lah. alah bang, cum lah iku!*
 Aris : *Tak nak.*
 Aki : *Tak apa. Ara, ikut Aki ya!*

Dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang sudah dijelaskan dalam deskripsi data diketahui bahwa Aki dan Ara sudah berusaha mengajak Aris keluar rumah untuk menghilangkan kejemuhan. Tapi Aris tidak mau ikut dan yang lebih suka tinggal di rumah bermain game. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang dikemukakan Kartini Kartono, Aris memiliki karakteristik *Relasi Sosial yang Primitif*, dia belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya.

Akan tetapi, pada akhirnya Aris ikut juga berkeliling kampung melihat-lihat sawah setelah baterai game habis. Ini menunjukkan sikap tidak jujur pada diri Aris. Ketidakjujuran Aris juga dapat dilihat pada saat Ara bertanya nama binatang yang dilihatnya. Aris juga menipu Ara dengan memberikan jawab yang salah. Padahal sebenarnya Aris juga tidak tahu nama binatang yang dilihat Ara tersebut. Mendengar hal itu, Aki menjelaskan bahwa yang dilihat Ara adalah seekor kerbau bukan badak sumbu seperti yang dikatakan Aris. Dan untuk menanamkan nilai-nilai moral tentang jujur mulailah Aki bercerita tentang episode *Sang Kancil dan Buaya*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan mengenai karakteristik anak usia dini, Siti Aisyah menjelaskan bahwa pada usia dini tersebut seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka sangat antusias terhadap benda-benda di sekitarnya atau makhluk yang pertama kali dilihatnya. Oleh sebab itu, di sinilah peran orang tua agar menjelaskan kepada anak untuk membetulkan kesalahan tanpa harus memberi sanksi kepada mereka.

Bercerita tentang binatang seperti apa yang dilakukan Aki adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai moral kejujuran kepada kedua cucunya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Syamsu Yusuf LN bahwa untuk mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi atau melalui cerita. Khususnya cerita tentang binatang yang menggambarkan nilai kejujuran, kedermamawanan atau kerajinan, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat dilihat dalam dialog antara kerbau dan buaya yang menggambarkan sifat ketidakjujuran buaya. Seperti pada percakapan berikut.

Buaya : *Kerbau, tolong aku kerbau! Eh, sakitnya. Tolong angkatkan dahan besar nih!*

Kerbau: *Kenapa aku hendak tolong kau. Nanti engkau mesti makan aku.*

Buaya : *Tak, aku takkan makan kau. (Tiba-tiba perut buaya berbunyi)*

Kerbau: *Bunyi apa, tuh?*

Buaya : *Dengar, aku baru ja makan kancil.*

Kerbau: *Iya, kah? Baiklah. (Kerbau mendekati buaya). Berat nih, aku rasa tidak akan ...*

Buaya : *Aku tahu kau boleh, kerbau. Tengok tanduk kau, kuat. Badan kau, tegap. Sekali pandang, macam, macam...macam raja rimba.*

Kerbau: *(Kerbau mulai terpengaruh dengan pujian buaya)*

Buaya : *Betul tuanku. Tolonglah patih. Patih janji akan menjadi pengikut tuanku yang setia.*

Dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang sudah dijelaskan dalam deskripsi data diketahui bahwa bahwa buaya berkata tidak jujur dengan katanya, *Tak, aku takkan makan kau. Dengar, aku baru ja makan kancil.* Padahal sebenarnya dia sedang kelaparan karena sudah beberapa waktu tidak bisa berbuat apa-apa. Selain itu, buaya juga berjanji untuk menjadi pengikut yang setia apabila kerbau mau menolongnya. Namun, setelah kerbau berhasil mengangkat dahan

kayu besar yang menindih tubuhnya, buaya menggigit kaki kerbau dan mau memakannya.

Penanaman nilai moral tentang sifat jujur yang tergambar dalam film animasi Pada Zaman Dahulu pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* merupakan realisasi dari firman Allah Swt karena sifat ini merupakan salah satu contoh perkataan yang baik dan tentunya kejujuran akan membawa kepada kebaikan bagi pelakunya. Di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 263 dijelaskan bahwa perkataan yang baik lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. Allah Swt berfirman:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Sikap moral tentang pentingnya kejujuran yang ditanamkan Aki terhadap kedua cucunya melalui cerita mengacu dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 pada indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 tahun yaitu tentang berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan. Meskipun hal yang dilakukan Aris memberikan jawaban secara spontan kepada Ara tetap harus dilakukan dengan jujur. Jujur dalam perkataan apabila memang tidak mengetahui dengan tidak memberikan jawaban sembarangan.

Buaya dalam cerita di atas tidak bersifat jujur dalam perkataan dan perbuatannya. Pada akhirnya ketidakjujuran tersebut merugikan dirinya sendiri. Melalui ceritanya Aki menanamkan nilai moral tentang pentingnya kejujuran dan

tentunya tidak mengharapkan kedua cucunya memiliki menjadi orang yang tidak jujur.

c. Bersifat Ikhlas

Penanaman nilai-nilai moral bersifat ikhlas yang terdapat pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* digambarkan oleh Aki melalui cerita yang sampaikan kepada kedua cucunya. Mengenai keikhlasan ini dapat dilihat dari perbuatan kerbau yang mau mengangkat dahan besar yang menindih tubuh buaya. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut.

Buaya : *Kerbau, tolong aku kerbau! Eh, sakitnya. Tolong angkat dahan besar nih!*

Kerbau: *Kenapa aku hendak tolong kau. Nanti engkau mesti makan aku.*

Buaya : *Tak, aku takkan makan kau. (Tiba-tiba perut buaya berbunyi)*

Kerbau: *Bunyi apa, tuh?*

Buaya : *Dengar, aku baru ja makan kancil.*

Kerbau: *Iya, kah? Baiklah. (Kerbau mendekati buaya).*

Dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang sudah dijelaskan dalam deskripsi data diketahui bahwa bahwa kerbau pada akhirnya mau menolong buaya dengan ikhlas. Kerbau pun memindahkan dahan besar yang menindih tubuh buaya. Meskipun sebenarnya kerbau tidak sadar bahwa buaya sudah menipunya melalui kebohongan, pujian, dan janji yang diucapkannya. Kerbau mau menolong buaya karena dia memang memiliki kemampuan untuk memindahkan dahan besar yang menindih tubuh buaya agar buaya selamat. Kerbau tidak ada meminta balasan terhadap apa yang diperbuatnya kepada buaya. Hal itulah yang menggambarkan keikhlasan kerbau dalam memberikan pertolongan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, Syamsu Yusuf LN juga menjelaskan bahwa ada beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam

menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Di antaranya adalah penghayatan dan pengamalan agama yang kuat. Salah satu ajaran agama Islam adalah menanamkan niat yang baik dalam setiap perbuatan. Perbuatan juga harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan atau balasan dari apa yang dilakukan. Terlebih lagi kita sebagai manusia beriman yang mempercayai adanya pahala dan dosa.

Penanaman nilai moral sifat ikhlas yang tergambar dalam dalam film animasi Pada Zaman Dahulu pada episode *Sang Kancil dan Kerbau* juga merupakan realisasi dari perintah agama. Ikhlas artinya melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apa-apa. Ketika keikhlasan serta ketulusan ada, Insya Allah akan ada imbalan yang lebih dari Allah. Sebab setiap amalan itu tergantung dengan niat. Niat yang baik tentunya akan mendapatkan kebaikan pula. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . (متفق عليه)

Ketika seorang yang melakukan perbuatan dengan mengharap pamrih maka akan mendapatkan hal itu saja tanpa mendapatkan keuntungan yang lain. Berbeda dengan orang yang tulus ikhlas dan mengharap pahala akhirat. Tentunya akan mendapatkan keduanya. Sikap moral tentang sifat ikhlas yang ditanamkan Aki terhadap kedua cucunya melalui cerita mengacu dengan

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 45 Tahun yaitu mengenal perilaku baik. Perilaku baik tersebut salah satunya adalah memberikan bantuan secara ikhlas tanpa mengharapkan atau meminta balasan terhadap apa yang dilakukan.

2. Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Episode Sang Kancil Mengira Buaya

a. Bersifat Sabar

Penanaman nilai-nilai moral bersifat sabar yang terdapat pada episode *Sang Kancil Mengira Buaya* digambarkan oleh Aki terhadap kedua cucunya. Pada awal cerita dikisahkan mengenai ajakan Aki kepada Aris dan Ara untuk memancing. Mereka kemudian memancing di tepian sungai. Setelah sekian lama berada di sana belum ada satu ekor ikan pun yang mereka dapatkan. dan mengajak Aki untuk pulang ke rumah. Tapi Aki tetap meminta kedua cucunya untuk sabar menunggu. Ara sampai terkantuk-kantuk menunggu di samping Aki. Aris juga sudah mulai gelisah dan mengajak Aki untuk pulang. Tetapi Aki tetap menyuruh agar bersabar. Hal ini dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

- Ara : (Sambil menguap menahan kantuk Ara bertanya) *Aki, lama lagi kah?*
 Aki : *Tak lagi dapat tu.*
 Ara : *Ara nak tidur.*
 Aris : *Heh, si Aki. Mana ikan nih?*
 Aki : *Sabar lah!*
 Aris : *Lama sangat, balik ja lagi.*
 Aki : *Mana ikan nih?*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dan petanda yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa Aki berusaha untuk menanamkan nilai moral berupa sikap sabar kepada Aris dan Ara. Meskipun Ara sudah terkantuk-kantuk

menunggu dan Aris mulai gelisah karena masih belum mendapatkan satu ekor ikan pun. Kesabaran ini perlu dicontohkan oleh orang tua dalam menanamkannya kepada anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Syamsu Yusuf LN agar orang tua memberi contoh atau teladan pada anak usia dini. Contoh tersebut bisa berupa perbuatan maupun perkataan. Di sini Aki berusaha memberi contoh kepada kedua cucunya melalui kesabarannya menunggu lewat kegiatan memancing yang dilakukan.

Penanaman nilai moral sifat sabar yang tergambar dalam film animasi Pada Zaman Dahulu episode *Sang Kancil Mengira Buaya* ini merupakan realiasi dari perintah Allah Swt. Sabar dalam arti menahan diri terhadap apa yang tidak disukai atau menerima dengan rela dan berserah diri merupakan bentuk sebuah kesabaran. Semua makhluk hidup terutama manusia pasti akan diuji oleh Allah Swt dalam segala hal dan hanya orang-orang yang sabarlah yang akan mendapatkan kegembiraan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾

Nilai moral berupa sifat sabar yang ditanamkan Aki ini juga mengacu dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 pada indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 tahun yaitu tentang membiasakan diri berperilaku baik. Berperilaku baik pada cerita ini dapat dilihat dari sifat sabar yang ditamkan Aki kepada kedua cucunya.

b. Bersifat Jujur

Penanaman nilai-nilai moral bersifat jujur juga terdapat pada episode *Sang Kancil Mengira Buaya* digambarkan oleh Aki melalui cerita yang sampaikan kepada kedua cucunya. Pada saat itu, kancil sedang asyik berjalan-jalan di hutan. Tiba-tiba dia mendengar bunyi sesuatu di semak-semak. Kancil pun ketakutan dan berlari dengan cepat hingga kakinya tersandung akar dan tubuhnya kemudian membentur pohon. Ternyata bunyi suara tersebut berasal dari seekor kerbau yang berusaha mengejarnya. Sehingga terjadilah percakapan berikut.

Kancil : *Eh, kau rupanya kerbau. Kau kejar aku?*

Kerbau: *Kenapa lari?*

Kancil : *Aku memang suka berlari, baru otakku cerdas. Kau ikut aku kenapa?*

Kerbau: *Mana ada, aku tak ikut kau pun.*

Kancil : *Hem, apa kau nak?*

Kerbau: *Sekarang, aku nak kau jadi pengikut aku.*

Berdasarkan penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa kancil berusaha menutupi ketakutannya dengan berkata yang tidak jujur kepada kerbau. Padahal sebenarnya dia sangat ketakutan sehingga berlari dengan cepat. Kancil dalam cerita selanjutnya juga mencoba memanfaatkan buaya agar bisa menyeberang sungai untuk memetik buah rambutan. Dia mengatakan bahwa kedatangannya atas perintah Raja Sulaiman yang mau melaksanakan kenduri. Oleh sebab itu, dia diminta untuk menjemput semua penduduk hutan. Kebohongan berikutnya ketika dia mengatakan bahwa acara tersebut dilaksanakan pada “minggu lepas” yang bermakna hari Minggu yang telah lalu. Akan tetapi, buaya memahami perkataan tersebut hari Minggu depan. Padahal tidak ada sama sekali acara yang

dilaksanakan oleh Raja Sulaiman untuk semua penduduk hutan. Begitulah, ketidakjujuran yang ditutup-tutupi dengan kebohongan biasanya akan melahirkan kebohongan-kebohongan berikutnya.

Bercerita tentang binatang seperti apa yang dilakukan Aki adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai moral tentang kejujuran kepada kedua cucunya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Syamsu Yusuf LN bahwa untuk mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi atau melalui cerita.

Penanaman nilai moral sifat jujur yang tergambar dalam film animasi Pada Zaman Dahulu episode *Sang Kancil Mengira Buaya* ini juga merupakan realiasi dari perintah agama. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 263 sebagai berikut:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ

غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿۲۶۳﴾

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa perkataan yang baik lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. Salah satu wujud dari perkataan yang tersebut adalah jujur. Baik jujur dalam hal perkataan, sikap atau pun perbuatan. Sikap moral yang ditanamkan Aki terhadap kedua cucunya melalui cerita di atas mengacu dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 pada indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 tahun yaitu tentang berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan.